

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERBASIS RASIO PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012-2016

SITI AISYAH
FERY PANJAITAN
ARKA'A AHMAD AGIN

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
PangkalPinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract- Each company in carrying out its activities requires an information about the condition of the company that occurs from year to year. One way to find out whether the company in carrying out its activities is by measuring financial performance. Pharmaceutical industry is a type of company where in its activities produce medicinal products for health. The pharmaceutical industry has considerable competition in maximizing company performance. The purpose of this study is to determine the financial performance of pharmaceutical sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange measured from liquidity (Current ratio and cash ratio), solvency (debt to equity ratio and debt to assets ratio), profitability (return on equity and return on asset), and activity (inventory turn over and total asset turn over). Based on observations Viewed from the current ratio of financial performance of companies, especially Darya Varia Laboratoria Tbk company included in good criteria in the year 2012-2014 but decreased until in 2015-2016. While the review of the company's cash ratio, especially in Pyridam Farma Tbk company declared illiquid. Judged from the Debt to equity ratio, the company's financial performance, especially in the SCPI company, can not guarantee its debt and is considered bad. Meanwhile, when viewed from the Debt to asset ratio of the company SCPI included in the good criteria both in carrying out its obligations. Judged from Return on equity, the company's financial performance is said to be good. While when viewed from the Return on Assets that the company especially on INAF company said to be profitability. Judged from the inventory turn over the financial performance of the company, especially in the company SCPI showed a rotation that is not good and ran slowly. While in terms of total asser turnover of all companies from eight observed companies is said to be less good because of the decrease in total asset turnover in each year.

Keywords: *Pharmaceutical Sub-sector, Liquidity Ratio, Solvency Ratio, Profitability Ratio, and Activity Ratio*

PENDAHULUAN

Alat ukur untuk untuk menilai kinerja keuangan perusahaan banyak jenisnya, diantaranya: Analisis rasio, analisis nilai tambah pasar (analisis nilai tambah ekonomis (*economic value added/EVA*), dan *balance score card* (BSC). Metode analisis rasio dapat diartikan sebagai gambaran suatu hubungan dari dua unsur (suatu jumlah tertentu dengan dengan jumlah yang lain) secara matematis, sehingga dapat mengetahui gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka standar.

Rasio Likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relative terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2009). Menurut (Munawir 2010) likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid sedangkan perusahaan yang tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid.

Rasio solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Rasio profibilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profibilitas menurut Riyanto (2001) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba

selama periode tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2001) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio Aktivitas menurut Kasmi (2014), adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas diukur dengan membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dapat memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Menurut Munawir (2002) rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki.

Industri farmasi merupakan jenis perusahaan dimana dalam kegiatannya memproduksi produk obat-obatan untuk kesehatan. Industri farmasi memiliki persaingan yang cukup tinggi dalam memaksimalkan kinerja perusahaan. Industri farmasi menjadi salah satu pilihan yang tepat bagi investor untuk menanamkan modalnya dengan perhitungan *return* yang tinggi. Hal ini didukung dengan perkembangan zaman yang sangat pesat, bisnis alat kedokteran, obat-obatan, serta rumah sakit telah berkembang dengan pesat.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Sucipto *dkk* (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan secara umum kinerja yang dimiliki oleh perusahaan LQ 45 dalam sektor manufaktur dan jasa masing-masing memiliki kinerja yang baik, yang menunjukkan bahwa masing-masing sektor mampu mengoptimalkan kinerjanya melalui likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Namun terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh (Ferdiansyah, 2013) menunjukkan adanya perbedaan pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan dinilai kurang baik ditinjau dari rasio likuiditas karena kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancar kurang dari kriteria yang ditentukan dan dinilai kurang aman ketika perusahaan harus segera memenuhi semua hutang lancar dengan menggunakan kas yang ada. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah (2013), memperoleh hasil rasio solvabilitas mempunyai kinerja yang baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua hutang dengan menggunakan aktiva yang ada dan di nilai aman dan tidak bergantung terhadap modal sendiri yang tersedia (Ferdiansyah, 2013). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diukur dari likuiditas (*Current ratio* dan *Cash ratio*).
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diukur dari solvabilitas (*Debt to equity ratio* dan *Debt to assets ratio*).
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diukur dari profitabilitas (*Return on equity* dan *Return on assets*).
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia diukur dari aktivitas (*Inventory turn over* dan *Total assets turn over*).

LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan, Warren (2008). Selain itu, ada juga pengertian.

Akuntansi menurut Belkaoui (2006) yaitu Akuntansi didefinisikan sebagai suatu aktivitas jasa. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi kuantitatif dari entitas ekonomi, terutama yang bersifat keuangan dan dimaksudkan untuk bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan dalam menentukan pilihan diantara serangkaian tindakan-tindakan alternatif yang ada.

Pengertian Akuntansi menurut Pura (2013) adalah seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan dalam penyediaan jasa, yang berupa informasi keuangan kuantitatif dari suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi. Pengertian lain mengenai pengertian Akuntansi menurut Kieso (2008) yaitu suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa ekonomi dari suatu organisasi kepada para pengguna yang berkepentingan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah suatu aktivitas yang menyediakan sistem informasi mulai dari mengidentifikasi, mencatat, sampai menghasilkan laporan yang bersifat keuangan. Segala aktivitas dan laporan yang bersifat keuangan tersebut akan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Tujuan Akuntansi

Menurut Harahap (2012), akuntansi memiliki beberapa tujuan, tujuan akuntansi Keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberi informasi keuangan yang secara handal bisa dipercaya mengenai kewajiban, modal dan sumber ekonomi.
2. Untuk memberi informasi yang terpercaya tentang perubahan perubahan yang ada pada sumber sumber ekonomi sebuah perusahaan yang muncul karena adanya kegiatan usaha.
3. Untuk memberi informasi keuangan yang bisa membantu penggunaannya dalam memperkirakan potensi perusahaan dalam mendapatkan laba.
4. Untuk memberi informasi penting yang lain tentang perubahan perubahan pada sumber ekonomi dan kewajiban.
5. Untuk menyampaikan sedalam mungkin informasi lain yang masih berkaitan dengan laporan keuangan yang masih relevan untuk digunakan oleh pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan dalam hal ini terdiri dari internal maupun eksternal perusahaan, internal seperti pihak manajemen dan eksternal seperti investor, kreditor, dan pemerintah.

Fungsi Akuntansi

Berdasarkan tujuan akuntansi tersebut, fungsi akuntansi yang utama adalah sebagai informasi keuangan sebuah entitas. Laporan keuangan akuntansi ini bisa terlihat posisi keuangan dan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi didalamnya yang dirasa sangat dibutuhkan oleh penggunanya yang berasal dari internal perusahaan ataupun eksternal perusahaan (Harahap, 2012). Peran Akuntansi dalam Perusahaan dan Pengguna Akuntansi.

Pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan akuntansi sebagai sumber informasi utama untuk pengambilan keputusan. Informasi lainpun juga diperlukan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Informasi-informasi tersebut ditampung menjadi satu, dianalisis dan pada akhirnya dipakai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Sebagai suatu sistem informasi, Akuntansi sangatlah diperlukan baik oleh pihak intern perusahaan, maupun dari luar perusahaan. Secara garis besar, pihak-pihak yang memerlukan informasi akuntansi adalah (Suwardjono, 2010):

1. Manajer

Seorang manajer perusahaan memerlukan informasi Akuntansi untuk penyusunan perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai perusahaan, serta melakukan tindakan koreksi yang diperlukan.

2. Investor

Para investor sangat memerlukan data Akuntansi suatu organisasi untuk menganalisis perkembangan organisasi yang bersangkutan. Investor telah melakukan penanaman modal pada suatu usaha, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil. Sehingga, investor harus melakukan analisis laporan keuangan perusahaan yang akan dipilihnya untuk disuntik dana dari investor.

3. Kreditur

Kreditur berkepentingan dengan data Akuntansi, karena kreditur berkepentingan untuk pemberian kredit kepada calon nasabahnya. Nasabah yang dipilih kreditur adalah nasabah yang mampu mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya pada waktu yang tepat. Oleh karena kreditur sangat berkepentingan dengan laporan keuangan calon nasabah dan nasabahnya.

4. Instansi Pemerintah

Instansi pemerintah sangat berkepentingan dengan informasi Akuntansi. Dari informasi keuangan suatu organisasi, pemerintah akan dapat menetapkan besarnya pajak yang harus dibayar oleh organisasi yang bersangkutan.

5. Organisasi Nirlaba

Meski organisasi nirlaba bertujuan tidak untuk mencari laba, organisasi ini masih sangat memerlukan informasi keuangan untuk tujuan penyusunan anggaran, membayar karyawan dan membayar beban-beban yang lain.

6. Pemakai lainnya

Informasi Akuntansi juga diperlukan oleh organisasi lainnya seperti organisasi buruh, yang memerlukan informasi Akuntansi untuk mengajukan kenaikan gaji, tunjangan-tunjangan, serta mengetahui kemajuan perusahaan dimana mereka bekerja.

Pengertian Laporan keuangan

Menurut Fahmi (2012) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Sedangkan Sadeli (2014) menyatakan laporan keuangan adalah laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan 3 dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang menggambarkan keadaan atau kondisi keuangan suatu perusahaan, serta menjadi informasi bagipara pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Mengukur perkembangan suatu perusahaan dapat diketahui dengan melakukan pengukuran laporan keuangan. Pengukuran laporan keuangan yang disajikan bermaksud dapat bermanfaat bagi pengguna informasi untuk mengetahui kuat lemahnya suatu perusahaan.

Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu kepada para pemangku kepentingan. Para pemakai laporan keuangan selanjutnya dapat menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam memilih alternatif penggunaan sumber daya perusahaan yang terbatas (Samryn, 2011).

Manfaat Laporan Keuangan

Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Fahmi, 2013).

Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada umumnya disusun dan dilaporkan berupa unsur-unsur sebagai berikut (Kartihadi dkk, 2012):

1. Laporan posisi keuangan/neraca (*Statement of Financial Positio*).
2. Laporan laba rugi komprehensif (*Statement of Comprehensive Income*)
3. Pendapatan komprehensif lain, Laporan perubahan ekuitas (*Statement of Changes in Equity*)
4. Laporan arus kas (*Statement of Cash Flow*)
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode.

Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan menurut Munawir (2007), menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut dapat diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang diambil”.

Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya (Fahmi, 2013).

Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum (Fahmi, 2013), yaitu:

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Melakukan perhitungan, Penerapan metode perhitungan di sini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu:
 1. *Time series analysis*,
 2. *-Cross sectional approach*,
- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Rasio keuangan merupakan suatu cara yang membuat perbandingan data keuangan perusahaan menjadi lebih berarti. Rasio keuangan menjadi dasar untuk menjawab beberapa pertanyaan penting mengenai kesehatan keuangan dari perusahaan. Pertanyaan tersebut dapat meliputi likuiditas perusahaan, kemampuan manajemen memperoleh laba dari

penggunaan aktiva perusahaan, dan kemampuan manajemen mendanai investasinya, serta hasil yang dapat diperoleh para pemegang saham dari investasi yang dilakukannya ke dalam perusahaan (Samryn, 2011).

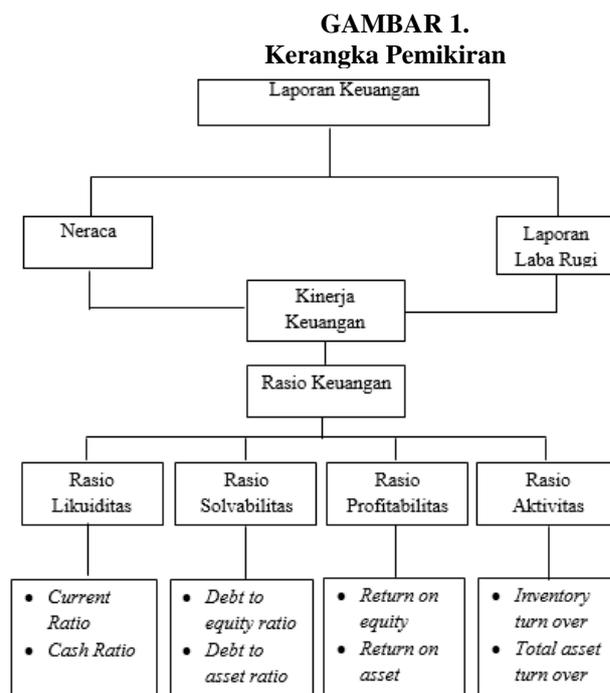
Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan menjelaskan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dalam suatu laporan keuangan. Tujuan analisis rasio keuangan dimaksudkan agar perbandingan-perbandingan yang dilakukan terhadap pos-pos dalam laporan keuangan merupakan suatu perbandingan yang logis, dengan menggunakan ukuran-ukuran tertentu yang memang telah diakui mempunyai manfaat tertentu pula, sehingga hasil analisisnya layak dipakai sebagai pedoman pengambilan keputusan.

Menurut Irham Fahmy (2011), Rasio keuangan adalah “*Hasil yang di peroleh dari perbandingan jumlah, Ndari satu jumlah dengan jumlah lainnya*”

Kerangka Pemikiran

Variabel independen dan variabel dependen penelitian ditampilkan pada Gambar 1.



Sumber: data dilah peneliti

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1) Variabel Penelitian

Kerlinger (2006), menyatakan Variabel Penelitian adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari yang memiliki nilai yang bervariasi. Variabel juga sebuah lambang atau nilai yang padanya kita letakkan sembarang nilai atau bilangan. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel bebas (*Indenpenden*) (X): (X₁) Rasio Likuiditas, (X₂) Rasio Solvabilitas, (X₃) Rasio Profitabilitas dan (X₄) Rasio Aktivitas.

b) Variabel terikat (*dependen*) (Y): Kinerja Keuangan.

2) Definisi Operasional Variabel

a) Variabel Independen

Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan, variabel-variabel tersebut sebagai berikut:

1) Rasio Likuiditas

Menurut Harahap (2008) rasio likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar". Jenis rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

a. Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Martono (2005) *current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Adapun persamaan *current ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

Menurut Erich (2002) rasio *current ratio* dihitung dengan mambagikan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban lancar yang ditutupi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek. Ada anggapan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio*, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Dari sudut pandangan kreditor, suatu rasio yang lebih tinggi tampaknya memberikan perlindungan terhadap kemungkinan kerugian dratis bila menjadi likuiditas perusahaan.

Sedangkan menurut Gill (2003) tujuan rasio lancar adalah sebagai berikut "Mengukur kemampuan melunasi hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo dan mempunyai standar umum rasio lancar yaitu aktiva lancar harus dua kali lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar".

Terdapat dua pendekatan untuk menjawab pertanyaan mengenai likuiditas perusahaan. Salah satunya kita dapat melihat aktiva-aktiva perusahaan yang relatif likuid sifatnya dan membandingkan dengan jumlah kewajiban yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat atau disebut rasio lancar (*current ratio*).

b. Cash Ratio

Menurut Kasmir (2009) merupakan alat untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Hal ini dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro. Adapun persamaan *cash ratio* ialah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas+setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2) Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2011) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari sumber pinjaman atau modal sendiri.

Menurut Harahap (2004) rasio solvabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan hutang jangka panjang. Rasio solvabilitas antara lain:

a. Debt to equity ratio (perbandingan total hutang terhadap modal sendiri).

Rasio ini menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total ekuitas.

Menurut Kasmir (2009) rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{modal}} \times 100\%$$

b. Debt to asset ratio (perbandingan total hutang terhadap total asset).

Yaitu rasio total kewajiban terhadap asset. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Rasio ini juga menyediakan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mengadaptasikan kondisi pengurangan aktiva akibat kerugian tanpa mengurangi pembayaran bunga pada kreditor. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. dari pihak pemegang saham, rasio yang tinggi akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi yang pada akhirnya akan mengurangi pembayaran deviden. Rumusnya adalah total kewajiban dibagi total aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{total aktiva}}$$

Untuk menilai rasio ini faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah stabilitas laba perusahaan. Pada perusahaan yang memiliki catatan laba yang stabil, peningkatan dalam hutang lebih bisa ditoleransi dari pada perusahaan yang memiliki catatan laba tidak stabil.

3) Rasio Profitabilitas

Menurut Bambang dan Agung (2000: 87) rasio profitabilitas atau kemampuan laba adalah "hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan, rasio ini akan

memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga mengukur keuntungan yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk menyebarkan operasional baik modal yang berasal dari pemilik atau modal asing (modal yang berasal dari luar misalkan modal pinjaman).

Menurut Harmono (2009) rasio profitabilitas menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

a. *Return on equity*

Merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan modal sendiri. Rumusnya adalah laba bersih setelah pajak dibagi dengan modal/ekuitas. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya Kasmir (2010: 137).

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

b. *Return on assets*

Return on assets merupakan rasio terhadap laba setelah pajak dengan total aktiva. Rumusnya adalah laba bersih dibagi dengan total aktiva.

$$\text{Return on total aset} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

Rasio ini menunjukkan beberapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva. Menurut Kasmir (2009:139) semakin kecil (rendah) rasio ini, maka semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

4) Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio ini antara lain:

a. *Inventory turn over*

Rasio ini menunjukkan beberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa penjualan berjalan cepat.

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan barang}} \times 100\%$$

b. *Total asset turn over*

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik.

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

b) *Variabel Dependen*

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Gulo (2002), pengumpulan data merupakan aktivitas yang dilakukan guna mendapatkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Data yang diperoleh dengan mempelajari literature-literatur yang berhubungan dengan kajian yang dibahas seperti tulisan catatan, laporan pemerintah, data yang diperoleh dari majalah, jurnal ilmiah serta media promosi dalam pemasaran serta buku-buku yang relevan terhadap kebutuhan penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *analisis data*. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan menganalisis isi dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari www.idx.co.id berupa:

1. Daftar perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
2. Laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang telah di audit tahun 2012-2016.

Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisa keterangan mengenai apa yang ingin diketahui (Turang, 2012).
2. Deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun sedemikian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan untuk mengambil kesimpulan dan saran (Umar, 2004).

2) Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono). Data tersebut berupa publikasi laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang telah diaudit yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Data laporan keuangan tersebut didapatkan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data tersebut merupakan laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang telah diaudit periode 2012-2016.

Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter & kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

2) Sampel Penelitian

Arikunto (2006) menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut

disebut penelitian sampel. (Sugiyono, 2012) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Rules of Thumbs dari Roscoe (2012) menyatakan ukuran sampel yang layak berkisar antara 30-500 sampel. Hal ini juga sama dengan Gay dan Diel (2012) yang menyatakan sampel minimal untuk penelitian berjumlah 30 sampel. Selain itu Gay dan Diel juga menyatakan sampel dapat dikelompokkan dengan jumlah 15 sampel per kelompok.

Sampel yang dipilih dari populasi penelitian ini menggunakan metode Sampling Kuota. Sampling Kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (Sugiyono, 2012). Adapun kriteria dalam pengambilan sampel penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

- Perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.
- Perusahaan menyajikan laporan keuangan yang lengkap yang telah di audit periode 2012-2016.
- Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.

TABEL 1.
Daftar perusahaan yang jadi Sampel Penelitian

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2.	INAF	Indofarma Tbk
3.	KAEF	Kimia Farma Tbk
4.	KLBF	KalbeFarma Tbk
5.	MERK	Merck Tbk
6.	PYFA	Pyridam Farma Tbk
7	SCPI	Shering Plough Indonesia Tbk
	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

Sumber: www.idx.co.id

HASIL PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

TABEL 2.
Rasio Likuiditas
Current Ratio Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	CURRENT RATIO 2012	CURRENT RATIO 2013	CURRENT RATIO 2014	CURRENT RATIO 2015	CURRENT RATIO 2016
DVLA	432,2517121	424,1750229	518,1297774	0,352290459	0,285493713
INAF	210,2474694	126,5221037	130,3583912	126,1507169	121,0768173
KAEF	386,5242955	242,6696744	238,6994589	192,2822714	171,3667175
KLBF	340,5397414	283,9299175	340,3636662	369,6495066	413,1144325
MERK	38,71243173	39,77754459	458,5873163	365,2181842	421,6600563
PYFA	241,3378896	296,1941868	162,6793806	199,1182994	219,0841075
SCPI	271,7668578	260,5969954	245,0268416	127,5383459	0,533879416
TSPC	309,3310962	296,1941868	300,2185648	253,7551431	265,214035

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan hasil pengamatan yang terlampir pada tabel 2 diketahui bahwa dalam periode dari tahun 2012-2016 jika dilihat dari nilai *current ratio* perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk memiliki nilai *current ratio* yang berfluktuasi yaitu mengalami kenaikan pada tiga tahun pertama dan mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Pada tahun 2012-2014 perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk mengalami likuid yang lebih tinggi dari tujuh perusahaan lainnya yakni 432,25%, 424,17% dan 518,129%. *Current ratio* tahun 2012-2014 masuk dalam kriteria baik sesuai pernyataan oleh Pratama (2016) yang menyatakan nilai > 150% masuk dalam kriteria baik. Dalam hal ini juga diindikasikan oleh tingginya nilai likuid jika dilihat dari *current ratio* terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar dalam jangka pendek yang segera jatuh tempo pada perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi pada Bursa efek Indonesia.

Hal ini juga diperjelas oleh Muizudin (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ditinjau dari tingkat rata- *current ratio*. Sedangkan rendahnya nilai *current ratio* pada tahun 2015-2016 diindikasikan tidak baik dilihat dari kriteria perhitungan *current ratio* (125 % -150%)(Pratama, 2016) yaitu bernilai 0,35% dan 0,28%. Hal ini berarti perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk tidak mampu menjalankan kewajibannya dengan baik dalam jangka pendek.

Berdasarkan tabel 2 pada tahun 2015 perusahaan KLBF mengalami likuid sebesar 369,649 artinya terdapatnya kelebihan pada aktiva lancar pada aktiva lancar untuk dapat menutupi utang lancar pada perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi pada Bursa efek Indonesia. Maka perusahaan ini dikatakan likuid pada tahun 2015, sesuai dengan pernyataan Gill (2003) bahwa aktiva lancar harus lebih besar atau 200% dari kewajiban lancar.

TABEL 3.
Rasio Likuiditas Cash Ratio
Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	CASH RATIO 2012	CASH RATIO 2013	CASH RATIO 2014	CASH RATIO 2015	CASH RATIO 2016
DVLA	152,7833031	143,8696702	170,9301061	142,511565	99,45278273
INAF	52,69584066	18,09979502	22,60445861	37,02151198	7,977235858
KAEF	58,91793883	52,82638798	67,07445391	42,19147412	38,18420972
KLBF	98,31069754	54,02053911	79,40791776	114,9094066	124,9624441
MERK	119,7983295	124,6305143	198,2833165	106,3394256	94,87148415
PYFA	18801,35955	15,5098083	6,09729494	10,20451355	3,598629594
SCPI	18,34035683	8,973860981	8,138851008	0,930267194	31,82107087
TSPC	150,5240197	133,006834	118,0259278	102,3307585	101,9872585

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 3 *Cash ratio* paling tinggi pada tahun 2012 sebesar 18801,359% yang ditemukan pada perusahaan Pyridam Farma Tbk dan mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya yakni pada tahun 2013-2016. Sehingga perusahaan ini dinyatakan tidak likuid karena kas yang tersedia tidak mampu untuk membayar hutang lancar perusahaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Desmayenti (2012) yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan mengalami penurunan dari rata-rata internal perusahaan serta tidak dapat mencapai standar rasio dari perusahaan sejenisnya, dimana kas lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan. Sedangkan nilai *cash ratio* terkecil ditemukan pada perusahaan SCPI di tahun 2015 sebesar 0,930%. Artinya setiap Rp 1 hutang lancar dijamin oleh kas sebesar 0,930. Dalam hal ini nilai *cash ratio* dalam kriteria tidak baik dalam memenuhi kewajiban utang lancar dengan kas yang tersedia.

Rasio Solvabilitas

TABEL 4.
Rasio Solvabilitas Debt to Equity Ratio Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO 2012	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO 2013	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO 2014	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO 2015	TOTAL DEBT TO EQUITY RATIO 2016
DVLA	27,70435179	32,85667738	31,00781993	41,37172384	41848,34514
INAF	82,83568843	123,1770076	112,652604	158,7625378	139,968099
KAEF	44,03739544	49,87452184	49,66720652	67,02065164	103,070683
KLBF	27,75925795	33,49305878	27,39797931	25,21538932	22,16139237
MERK	36,63876822	36,06422884	30,65011525	35,4990858	27,67634196
PYFA	54,89285435	85,9999729	77,71722228	58,02043406	58,34016768
SCPI	23,23530176	70,83148629	-31,17544568	-32,14727402	13,97686291
TSPC	38,16788899	41,2330567	37,41747217	44,90488401	42,08024309

Sumber: data olahan peneliti

Debt to equity ratio dilihat dari tabel 4. pada tahun 2012 memiliki nilai tertinggi yaitu sebesar 95,87378771 pada perusahaan SCPI. Artinya rasio ini menunjukkan bahwa pemberi pinjaman menyediakan 95,87378771% pendanaan untuk setiap rupiah yang disediakan pemegang saham. Selama 4 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013-2016 mengalami penurunan karena semakin besar nilainya semakin buruk dalam menjamin hutang dengan menggunakan modal, bahkan nilai Debt to equity ratio pada tahun 2014 dan 2015 bernilai minus yakni -31,17544568 dan -32,14727402. Hal ini dikarenakan modal perusahaan sendiri bernilai minus atau negatif. Sehingga perusahaan tidak bisa menjamin hutang dan masuk dalam kriteria tidak baik yakni > 200% (Pratama, 2016).

TABEL 5.
Rasio Solvabilitas Debt to Assets Ratio Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	DEBT TO ASSETS RATIO 2012	DEBT TO ASSETS RATIO 2013	DEBT TO ASSETS RATIO 2014	DEBT TO ASSETS RATIO 2015	DEBT TO ASSETS RATIO 2016
DVLA	21,6941425	23,13771778	23,66869354	29,26450201	29,50217264
INAF	45,30608279	54,36164551	52,97494688	61,35452954	58,32779419
KAEF	30,57358494	40,51035185	42,87403536	40,12716449	50,7560626
KLBF	21,72778583	25,08973806	21,50581937	20,13761204	18,14107709
MERK	26,81432854	26,50529764	23,45969247	26,19876407	21,67695403
PYFA	35,43924229	46,23655131	43,73083333	36,71704511	36,84483131
SCPI	95,87378771	98,60785283	103,3139715	93,32303821	83,18341405
TSPC	2,802273067	28,56912138	26,11231662	30,98921359	29,61723753

Sumber: data olahan peneliti

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa Debt to asset ratio pada tahun 2014 bernilai 103,3139715% yang merupakan nilai tertinggi ditemukan pada perusahaan SCPI. Namun berdasarkan hasil dari tabel 14 diketahui bahwa nilai Debt to asset ratiomelebihi kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat dikatakan perusahaan SCPI masuk dalam kriteria baik dalam menjalankan kewajibannya.

Rasio Provitabilitas

TABEL 6
Rasio Profitabilitas Return On Equity Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	RETURN ON EQUITY 2012	RETURN ON EQUITY 2013	RETURN ON EQUITY 2014	RETURN ON EQUITY 2015	RETURN ON EQUITY 2016
DVLA	17,69469574	13,75271313	8,612312425	11,08294904	14,08727974
INAF	6,519761903	-9,177928871	196,7731477	11,07745721	-3016,445618
KAEF	14,2739638	13,2755691	13,05976094	12,91232974	11,95725372
KLBF	24,08009584	23,18190816	21,60525425	18,81185301	18,86163162
MERK	25,86928841	34,25192866	32,7750101	40,95525127	36,88455735
PYFA	6,052326256	6,598206953	2,752376365	3049,833698	487,46369
SCPI	-98,80702961	-117,097786	142,4213187	138,117163	138,117163
TSPC	18,94263428	16,52971955	14,35013452	12,20201635	11,76831482

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa selama periode dari tahun 2012-2016 perusahaan dengan nilai tertinggi ditemukan pada perusahaan PYFA sebesar 3.049,833698%. Artinya setiap Rp 1 modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 3.049,833698. Dalam penelitian ini hasil Return on equity dikatakan sudah baik bila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desmayanti (2012) yang memperoleh nilai Return on equity lebih kecil pada perusahaan yang diamati yakni bernilai 14,07% atau modal sendiri yang ditanamkan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 14,07.

TABEL 7.
Rasio Profitabilitas Return On Assets Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	RETURN ON ASSETS 2012	RETURN ON ASSETS 2013	RETURN ON ASSETS 2014	RETURN ON ASSETS 2015	RETURN ON ASSETS 2016
DVLA	13,85598493	10,57064995	6,573891871	7,839579752	9,931227668
INAF	3,565913172	-4,188655706	93,20359067	428,0935487	-1257,019424
KAEF	9,909901357	8,723608519	7,850927615	7,730977941	5,888222535
KLBF	18,84802418	17,41442137	17,07110709	15,02359503	15,43992848
MERK	18,93261243	25,17335302	25,52151693	30,22548161	28,88910881
PYFA	3,907427417	3,538052864	154,0163099	193,002488	307,8585157
SCPI	-4,076987801	-1,630173509	-4,71977515	9,222035606	10,00095621
TSPC	13,70986733	11,80732391	104,7460821	8,420707443	8,282865063

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Return on Asset tertinggi dari periode 2012-2016 yaitu pada tahun 2015 ditemukan pada perusahaan PYFA sebesar 307,8585157%. Diindikasikan dari nilai Return on Asset yang diperoleh diketahui bahwa perusahaan dikatakan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki bila dibandingkan dengan nilai Return on Asse tyang ditemukan dalam penelitian Desmayanti (2012) yang mendapatkan nilai Return on Asset hanya sebesar 5,25%.

Rasio Aktivitas

TABEL 8.
Rasio Aktivitas Inventory Turn Over Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	INVENTORY TURN OVER 2012	INVENTORY TURN OVER 2013	INVENTORY TURN OVER 2014	INVENTORY TURN OVER 2015	INVENTORY TURN OVER 2016
DVLA	-328,4607393	-213,3849823	-228,4089466	-316,3048126	-309,8129402
INAF	488,4999128	422,9514806	493,9816938	432,9307254	457,5044141
KAEF	-518,8262375	-476,8103162	-456,1406638	-447,7353637	-408,0944269
KLBF	393,4332985	-272,573524	-287,7401828	-309,5379427	-295,6060992
MERK	-279,9137021	-147,1705295	-220,3041167	-302,3685237	-213,0574569
PYFA	243,7680572	173,2118819	250,9742723	-220829,0634	-202564,5234
SCPI	-159,1078836	-75,65298562	-294,5773998	-450,4472815	-518,0911457
TSPC	541,7997556	413,2217851	432,9544677	410,7252322	415,1076902

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai inventory turn over memiliki nilai tertinggi pada tahun 2012 yang terdapat pada perusahaan TSPC sebesar 541,7997556. namun mengalami fluktuasi nilai inventory turn overdi setiap tahunnya. Dalam hal ini perusahaan SCPI menunjukkan perputaran yang tidak baik. Pada tahun 2013 menurun, kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan dan pada tahun 2015-2016 mengalami hal yang sama. Rasio ini menunjukkan siklus produksi yang tidak normal karena semakin kecil rasio ini maka semakin buruk karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan lambat. Sedangkan sebaliknya, bila nilai rasio ini semakin besar maka dianggap

bahwa proses kegiatan penjualan berjalan dengan cepat (Eviana, 2012). Hal ini juga diindikasikan akan beresiko terjadinya kekurangan persediaan untuk proses produksi berputar dengan lambat. Hal ini juga sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desmayenti (2012) yang mengalami fluktuasi nilai *inventory turn over* pada suatu perusahaan di setiap tahunnya.

TABEL 9.
Rasio Aktivitas Total Assets Turn
Over Periode 2012-2016 (in million rupiah)

KODE	TOTAL ASSETS TURN OVER 2012	TOTAL ASSETS TURN OVER 2013	TOTAL ASSETS TURN OVER 2014	TOTAL ASSETS TURN OVER 2015	TOTAL ASSETS TURN OVER 2016
DVLA	101,1806545	92,57427843	88,92897189	94,90073307	94,7753247
INAF	97,2599681	103,3207546	110,5358255	105,7501213	121,2118075
KAEF	179,8466277	175,8972622	150,0616183	141,5005023	125,9929292
KLBF	144,7915394	141,4232824	139,7866181	130,5995847	127,2443139
MERK	163,2993118	115,6109128	121,397997	153,2691262	139,0991199
PYFA	130,0932031	109,9571251	128,8280926	136,1937028	129,862297
SCPI	68,60249673	54,5401567	72,98020316	149,6326521	172,2677815
TSPC	143,1217583	126,755595	133,916377	130,1803425	138,7565489

Sumber: data olahan peneliti

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa delapan perusahaan yang diamati mengalami fluktuasi nilai *total asser turnover* pada setiap tahunnya. Adanya penurunan perputaran total aktiva pada setiap tahunnya, maka seluruh perusahaan yakni delapan perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Eviana, 2012)

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Ditinjau dari *current ratio* kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan Darya Varia Laboratoria Tbk masuk dalam kriteria baik dan mampu menjalankan kewajiban untuk dapat menutupi utang lancar dalam jangka pendek yang segera jatuh tempopada perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi pada Bursa efek Indonesia. Sedangkan bila ditinjau dari *cash ratio* perusahaan khususnya pada perusahaan Pyridam Farma Tbk ini dinyatakan tidak likuid karena kas yang tersedia tidak mampu untuk membayar hutang lancar perusahaan.
2. Ditinjau dari *Debt to equity ratio* kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan SCPI tidak bisa menjamin hutang dan masuk dalam kriteria tidak baik yakni > 200%. Sedangkan bila ditinjau dari nilai *Debt to asser ratio* perusahaan khususnya pada perusahaan SCPI melebihi kriteria yang telah ditentukan sehingga dapat dikatakan perusahaan SCPI masuk dalam kriteria baik dalam menjalankan kewajibannya.
3. Ditinjau dari *Return on equity* kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan PYFA dikatakan sudah baik bila dibandingkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desmayenti (2012). Sedangkan bila ditinjau dari *Return on Asset* khususnya pada perusahaan INAF bahwa perusahaan dikatakan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dari total aktiva yang dimiliki bila dibandingkan dengan nilai *Return on Asset* yang ditemukan dalam penelitian Desmayenti (2012).

4. Ditinjau dari *inventory turn over* kinerja keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan TSPC mengalami fluktuasi nilai *inventory turn over* di setiap tahunnya. Dalam hal ini perusahaan SCPI menunjukkan perputaran yang tidak baik. Rasio ini menunjukkan siklus produksi yang tidak normal karena semakin kecil rasio ini maka semakin buruk karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan dengan lambat. Sedangkan bila ditinjau dari *total asser turnover* seluruh perusahaan yakni delapan perusahaan dapat dikatakan kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual (Eviana, 2012).

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu :

1. Perusahaan harus selalu memperhatikan perkembangan antara empat rasio agar berjalan dengan seimbang.
2. Perusahaan harus mampu meningkatkan volume penjualan dengan skala besar dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang akan berimbas pada peningkatan laba perusahaan.

Manajemen hendaknya memperhatikan perspektif keuangan, karena prosentase yang dihasilkan semakin menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Bambang Riyanto. 2001. Dasar -dasar Pembelanjaan Perusahaan, EdisiKeempat. Yogyakarta.
- 2] Fahmi, Irham. 2012. Analisis Kinerja Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- 3] Gill dan C hatton, 2003. Memahami Laporan Keuangan. Penerbit PPM, Jakarta.
- 4] Harmono, 2009. Manajemen Keuangan Berbasis Balance Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis. Bumi Aksara. Jakarta.
- 5] Harahap Sofyan Syafri (2011), Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011. Jakarta: Rajawali Pers.
- 6] Pura, Rahman, Pengantar Akuntansi 1 Pendekatan Siklus Akuntansi, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- 7] Suwardjono. 2010. Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif. Edisi Ketiga. BPF, Yogyakarta.
- 8] Warren, Reeve, dan Fess. (2006). Pengantar Akuntansi, Edisi Dua Puluh Satu, Salemba Empat, Jakarta.